

FENOMENA PEMEROLEHAN DAN PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI

Ruly Adha

Institut Agama Islam Negeri Langsa Aceh, Indonesia

rulyadha@gmail.com

Received January 19, 2022	Revised April 27, 2022	Accepted March 16, 2022
------------------------------	---------------------------	----------------------------

Abstract

The purposes of the article were to describe the language acquisition process of children and elaborate on the process of language development of children. This article was library research that used the descriptive qualitative method based on the data of some research or some books from some experts about language acquisition and language development. It was found that children had experienced three stages of language acquisition. In the first stage, children imitated simple sounds to show an action. In the next stage, children produced similar sounds that adults also produced. Then, children could produce and pronounce simple sentences in their native language in the last stage. Furthermore, language development consists of the process of articulation development and the process of word and sentence development.

Keywords: *The concept of language, Language acquisition, Language development*

Abstrak

Bahasa merupakan suatu alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain. Manusia menyampaikan ide atau gagasan dan juga menunjukkan ekspresi atau perasaan dengan menggunakan bahasa. Pertanyaan yang muncul selanjutnya ialah kapan manusia itu mulai menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan bagaimanakah struktur bahasa yang digunakan seseorang ketika ia pertama kali mulai menggunakan bahasa. Sejak dilahirkan, seorang manusia sudah mulai berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang tuanya dengan menggunakan bahasa yang sederhana yang masih berbentuk gesture (gerak tubuh). Tulisan ini berisi tentang penjelasan bagaimana seorang anak memperoleh bahasa dan bagaimana perkembangan bahasa dalam diri seorang anak. Di dalam artikel ini, penulis akan menjelaskan proses pertama kali seorang anak berbahasa dan juga proses perkembangan bahasa anak dari sejak lahir sampai anak tersebut mahir menggunakan bahasa. Tulisan ini merupakan sebuah penelitian kepustakaan yang menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berdasarkan kepada data-data kepustakaan dari penelitian para ahli tentang pemerolehan dan perkembangan bahasa pada anak.

Kata Kunci: konsep bahasa, pemerolehan bahasa, perkembangan bahasa



PENDAHULUAN

Setiap anak mengalami perkembangan sejak dilahirkan. Salah satu perkembangan yang dialami oleh seorang anak ialah perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa pada anak meliputi kemampuan berbicara (*speaking*), kemampuan membaca (*reading*), kemampuan menulis (*writing*), dan kemampuan mendengar (*listening*). Kemampuan berbicara, membaca, menulis, dan mendengar merupakan keahlian bahasa yang harus dimiliki oleh seseorang. Kemampuan berbicara merupakan sebuah kemampuan untuk mengucapkan secara tepat bunyi dari kata-kata dalam bahasa ibunya; kemampuan membaca merupakan kemampuan untuk menyimak dan memahami suatu teks dalam bahasa ibunya; kemampuan menulis merupakan kemampuan untuk menyusun kata-kata menjadi kalimat yang baik dan benar; dan kemampuan mendengar merupakan kemampuan untuk menangkap dan menginterpretasikan ungkapan-ungkapan yang diberikan oleh orang lain. Kemampuan bahasa tersebut mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan usia anak. Banyak ahli yang sudah meneliti dan merumuskan bagaimana tahap seorang anak itu memperoleh bahasa, yaitu dimulai dari saat si anak hanya mampu mengucapkan bunyi-bunyi sederhana dalam bahasa ibunya hingga si anak tersebut mampu memproduksi kalimat yang sederhana dan pada akhirnya si anak itu mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang di sekitarnya. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas tentang bagaimana pemerolehan dan perkembangan bahasa dalam diri seorang anak.

Sebelum membahas tentang pemerolehan dan perkembangan bahasa dalam diri seorang anak, kita akan melihat terlebih dahulu tentang definisi dari bahasa. Ada banyak ahli yang berusaha untuk mendefinisikan atau mencari pemahaman yang tepat tentang apa itu bahasa. Aristoteles mengatakan bahwa bahasa itu merupakan representasi dari hasil pikiran manusia. Ahli lain seperti Edward Sapir mengatakan bahwa bahasa itu sifatnya manusiawi dan tidak bersifat naluriah yang digunakan untuk menyalurkan ide, emosi, dan keinginan. Definisi tersebut juga sama seperti yang diungkapkan oleh Henry Sweet yang mengatakan bahwa bahasa merupakan sebuah alat untuk mengekspresikan ide-ide (Verma dan Krishnaswamy, 1989: 16-17).

Seperti pendapat yang diungkapkan oleh Aristoteles bahwa bahasa merupakan representasi dari pikiran, maka kita dapat mengatakan bahwa proses pertama manusia berbahasa itu terjadi di pikiran manusia. Chomsky memperkenalkan sebuah konsep yang dinamai dengan istilah *competence* dan *performance*. Chomsky mengatakan bahwa '*Competence is the fluent native speaker's knowledge of his language; meanwhile, performance is what people actually say or understand by what someone else says on a given occasion. On the other hand,*

competence is the speaker-hearer's knowledge of his language, while performance is the actual use of language in concrete situations' (Chomsky, 1965:4). *Competence* merupakan pengetahuan dasar tentang bahasa yang ada pada diri pembicara atau pendengar. Pengetahuan dasar tentang bahasa itu terletak di dalam otak manusia. Sedangkan, *performance* itu adalah ujaran-ujaran yang diucapkan oleh seseorang. Ujaran-ujaran yang diucapkan oleh seseorang itu telah melalui proses yang kompleks yang terjadi di dalam otak. Dengan kata lain, konsep atau ide yang ada di pikiran seseorang akan melalui beberapa proses di otak dan akhirnya akan dikeluarkan dalam bentuk ujaran, dan itulah yang disebut dengan berbahasa. Jadi, ketika membahas tentang proses berbahasa seseorang, maka kita harus melihat tempat terjadinya proses bahasa tersebut, yaitu otak. Otak merupakan sebuah organ yang sangat penting bagi manusia. Otak terletak di dalam ruang tengkorak manusia. Dilihat dari strukturnya, otak memiliki dua hemisfer (belahan), yaitu hemisfer kiri dan hemisfer kanan. Hemisfer kiri merupakan hemisfer dominan bagi bahasa. Hemisfer kiri ini memiliki peran penting dalam bicara dan berbahasa dan juga berperan untuk fungsi memori yang bersifat verbal. Sebaliknya hemisfer kanan memiliki peran untuk fungsi emosi, dan isyarat (*gesture*). Hemisfer kiri memang dominan untuk fungsi bicara dan bahasa, tetapi tanpa aktifitas hemisfer kanan, maka pembicaraan seseorang akan monoton, tanpa ada emosi, prosodi, dan nada berbicara (Chaer, 2003: 115-120).

Ada beberapa penelitian tentang pemerolehan dan perkembangan bahasa pada anak, seperti penelitian berjudul "Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini" yang dilakukan oleh Indah Permatasari, Syahrul, dan Yasnur. Penelitian yang sifatnya deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memaparkan pemerolehan bahasa pada anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa si anak sudah menguasai bunyi-bunyi vokal. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan khususnya keluarga. Si anak banyak mendapatkan perbendaharaan kosakata dari lingkungan keluarga dan sekitarnya. Penelitian lain berjudul "Pemerolehan Bahasa Anak (Studi Kasus terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini) yang dilakukan oleh Sahril menjabarkan bahwa seorang anak tidak tiba-tiba memiliki tata bahasa pertama dalam otaknya. Bahasa pertamanya diperoleh dengan beberapa tahap dan setiap tahap berikutnya, tata bahasa si anak mendekati tata bahasa orang dewasa. Pada umur 2,5 tahun, seorang anak yang normal sudah dapat mengucapkan fonem dan kata yang terbatas. Kemudian semakin umurnya bertambah, perbendaharaan kata si anak sudah mulai bertambah dan pada akhirnya si anak sudah mampu merangkai kata-kata secara sederhana.

Masih banyak lagi penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa anak yang tujuannya untuk menjabarkan bagaimana seorang anak memperoleh bahasa pertamanya yang hasilnya kurang lebih sama dilihat dari berbagai macam sudut pandang. Di dalam artikel ini, penulis akan menjabarkan bagaimana tahap-tahap pemerolehan bahasa pada anak dan juga bagaimana perkembangan bahasanya. Perkembangan bahasa yang dilihat disini ialah perkembangan artikulasi dan perkembangan kata dan kalimat. Perkembangan bahasa tersebut mengacu kepada beberapa teori tentang perkembangan bahasa oleh para ahli.

METODE

Tulisan ini akan membahas tentang bagaimana seorang anak memperoleh bahasa dan bagaimana perkembangan bahasa dalam diri seorang anak. Dengan kata lain, artikel ini akan mendeskripsikan bagaimana seorang anak pertama sekali berbahasa sejak lahir dan bagaimana perkembangan bahasa anak tersebut hingga ia mahir menggunakan bahasa. Tulisan ini merupakan sebuah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang berdasarkan kepada data-data yang bersumber dari buku atau referensi ataupun hasil penelitian para ahli yang sesuai dengan bidangnya. Tulisan ini juga menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana nanti rumusan masalah yang akan dijawab akan dijelaskan berdasarkan pada data-data kepustakaan dari penelitian para ahli tentang pemerolehan dan perkembangan bahasa pada anak.

PEMBAHASAN

Pemerolehan Bahasa pada Anak

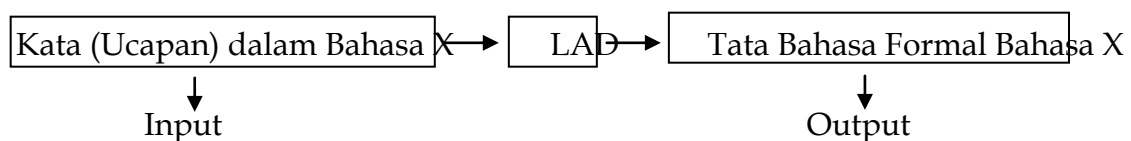
Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses yang terjadi pada saat anak mempelajari bahasa kedua setelah ia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkaitan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkaitan dengan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak pada saat ia memperoleh bahasa ibunya. Bahasa ibu ini juga sering disebut juga dengan bahasa pertama (*first language*) karena bahasa itu merupakan bahasa yang pertama sekali didapat oleh anak yang diajarkan oleh orang tuanya. Istilah bahasa ibu ini dalam bahasa Inggris disebut dengan *mother tongue*. Pada saat memperoleh bahasa pertamanya, seorang anak mengalami proses kompetensi dan proses performansi. Proses kompetensi

merupakan proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi ini merupakan syarat terjadinya proses performansi yang terdiri dari proses pemahaman dan proses menghasilkan kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar. Sedangkan, proses menghasilkan kalimat ialah proses mengeluarkan kalimat-kalimat sendiri. Kedua jenis proses ini apabila dikuasai seorang anak akan menjadi kemampuan linguistik anak itu sendiri (Chaer, 2003: 167).

Ada beberapa pengamatan terhadap pemerolehan bahasa anak-anak yang dilakukan oleh ahli seperti Lenneberg dan Chomsky (Chaer, 2003: 168-169). Hasil pengamatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Semua anak-anak normal akan memperoleh bahasa ibunya jika diperkenalkan oleh orang tuanya. Pemerolehan bahasa pertama tersebut dapat terjadi jika anak tidak diasingkan atau dipisahkan dari kehidupan orang tuanya.
2. Pemerolehan bahasa tidak ada hubungannya dengan kecerdasan anak. Anak yang cerdas maupun yang tidak cerdas akan memperoleh bahasa pertamanya.
3. Kalimat yang didengar anak-anak tidak mengikuti aturan gramatikal.
4. Bahasa hanya diajarkan kepada manusia, bukan kepada makhluk selain manusia.
5. Proses pemerolehan bahasa pada anak berkaitan erat dengan proses pematangan jiwanya.
6. Struktur bahasa yang rumit dan kompleks dapat dikuasai oleh anak dalam waktu yang relatif singkat.

Berdasarkan hasil pengamatan di atas, Chomsky (dikutip oleh Chaer, 2003: 169-170) mengatakan bahwa sejak lahir, setiap anak memiliki suatu alat khusus untuk berbahasa yang disebut dengan LAD (*Language Acquisition Device*). LAD inilah yang memungkinkan seorang anak memperoleh bahasa ibunya. Prosesnya ialah apabila sejumlah kata dari bahasa ibu diberikan kepada LAD seorang anak sebagai masukan (*input*), maka LAD itu akan membentuk satu tata bahasa formal sebagai keluarannya (*output*). Adanya pendapat mengenai LAD ini semakin memperkuat pandangan para ahli di bidang pemerolehan bahasa bahwa seorang anak sejak lahir telah diberi kemampuan untuk memperoleh bahasa ibunya.



Penemuan baru neuropsikolinguistik menunjukkan bahwa sejak lahir seorang anak telah dilengkapi dengan bagian otak yang khusus untuk bahasa yang disebut dengan pusat bahasa dan ucapan. Ucapan anak-anak yang sudah mulai bisa berbicara biasanya bentuknya sederhana, hanya berbentuk kata saja, bukan berbentuk kalimat yang memiliki struktur kompleks. Meskipun anak-anak hanya mengucapkan satu kata saja, para orang tua dapat menafsirkan kata tersebut sebagai sebuah kalimat yang strukturnya lengkap. Sebagai contoh, di Indonesia, ketika seorang anak mengucapkan kata 'mimik', maka orang tua dapat menafsirkan kata tersebut sebagai sebuah kalimat 'Saya mau minum'. Jadi, ketika seorang anak mengucapkan 'mimik', maka orang tua akan merespon ucapan anak tersebut dengan mengambilkan susu (minuman) karena interpretasi kata 'mimik' ialah 'Saya mau minum'. Ucapan satu kata yang mengandung satu frase atau satu kalimat disebut juga dengan *holofrasis*. Ucapan *holofrasis* ini merupakan struktur awal bahasa anak-anak yang masih sederhana atau dapat disebut juga struktur dalam, yang oleh Chomsky disebut juga dengan *deep structure*, sebelum dikenakan aturan-aturan transformasi (aturan-aturan tentang tata bahasa). Struktur awal semua anak di seluruh dunia itu sama walaupun budaya dan bahasa mereka berbeda. Yang membedakannya ialah struktur luarnya, yang oleh Chomsky disebut dengan *surface structure*, yaitu suatu struktur yang dihasilkan dari struktur dalam yang sudah melalui aturan-aturan tata bahasa (aturan-aturan transformasi).

Chaer (2003: 172-173) juga menjelaskan proses pemerolehan bahasa yang lainnya yang terjadi pada anak, yaitu hipotesis tabularasa. Tabularasa secara harfiah dapat diartikan sebagai kertas kosong. Hipotesis tabularasa menyatakan bahwa otak anak bayi pada saat dilahirkan sama seperti kertas kosong, yang nantinya akan ditulis atau diisi dengan pengalaman-pengalaman. Hipotesis ini pertama sekali dikemukakan oleh John Locke, seorang tokoh empirisme. Pada awalnya, seorang anak yang sedang diajarkan bunyi-bunyian oleh orang tuanya akan mengucapkan semua bunyi tersebut pada tahap berceloteh (*bubling period*). Orang tua si anak tersebut hanya mengajarkan bunyi-bunyi yang ada dalam bahasa ibunya saja dan si anak tersebut akan terbiasa menirukan bunyi-bunyi dari bahasa ibunya saja. Kemudian, si anak akan menggabungkan bunyi-bunyi tersebut untuk menirukan ucapan-ucapan orang tuanya. Dapat dikatakan bahwa bahasa anak-anak itu berkembang tahap demi tahap, mulai dari bunyi, kata/frase, dan kalimat. Tahap-tahap itulah yang akan mengisi 'kertas kosong' pada otak si anak. Ada beberapa tahap pemerolehan bahasa pada anak (Chaer, 2003: 179).

1. Pada tahap pertama, anak-anak memilih sebuah bunyi pendek dari beberapa bunyi yang didengarnya untuk menyampaikan satu tindakan. Sebagai contoh, kata 'mimik' yang merepresentasikan kata 'minum'.
2. Pada tahap kedua, jika bunyi pendek tersebut dipahami, maka anak-anak akan menghasilkan bunyi yang lebih mendekati dengan bunyi yang dihasilkan oleh orang dewasa. Sebagai contoh, setelah berhasil menirukan kata 'minum', maka kata 'mimik' tadi tidak digunakan lagi.
3. Pada tahap ketiga, anak-anak mulai bisa membuat struktur kalimat sederhana. Anak-anak mulai mengucapkan kalimat sederhana dalam bahasa ibunya. Sebagai contoh, dalam Bahasa Indonesia, struktur kalimatnya ialah subjek diikuti oleh predikat. Maka, seorang anak sudah dapat membuat sebuah pola kalimat sederhana seperti 'Saya mau minum'.

Tahap-tahap pemerolehan bahasa pada anak di atas akan berkembang sejajar dengan perkembangan kognitif anak. Oleh karena itu, asupan makanan yang bergizi harus diberikan kepada anak pada masa-masa perkembangan kognitifnya supaya perkembangan bahasanya juga akan baik.

Menurut Ardiana dan Sodiq (dikutip oleh Indah Permatasari, Syahrul dan Yasnur, 2019: 265-273), ada empat tahap pemerolehan bahasa pertama pada anak, yaitu:

1. Tahap Pemerolehan Kompetensi dan Performansi

Kompetensi ialah pengetahuan tentang gramatika bahasa ibu yang dikuasai si anak secara tidak sadar. Gramatika terdiri dari semantik, sintaksis, dan fonologi. Pada tataran kompetensi ini terjadi proses analisis untuk merumuskan pemecahan masalah semantik, sintaksis, dan fonologi. Kompetensi memerlukan bantuan performansi untuk mengatasi masalah kebahasaan anak. Performansi ialah kemampuan seorang anak untuk memahami (*decoding*) dan menuturkan (*encoding*). Jadi, kompetensi merupakan bahannya dan performansi merupakan alat yang menghubungkan antara bahan dengan perwujudan fonologi bahasa.

2. Tahap Pemerolehan Semantik

Struktur pertama yang diperoleh anak ialah semantik (makna). Sebelum mampu mengucapkan kata, si anak akan mengumpulkan informasi tentang lingkungannya. Anak akan menyusun fitur-fitur semantik sederhana terhadap kata yang dikenalnya. Hal yang dipahami dan dikumpulkan oleh si anak akan menjadi pengetahuan tentang dunianya. Pemahaman makna merupakan dasar pengujaran tuturan.

3. Tahap Pemerolehan Sintaksis

Pemerolehan sintaksis merupakan kemampuan si anak untuk mengungkapkan sesuatu dalam bentuk susunan kalimat. Susunan tersebut dimulai dari rangkaian dua kata yang dibentuk oleh si anak untuk mengungkapkan sesuatu. Konstruksi sintaksis pertama anak normal dapat diamati pada usia 18 bulan. Namun, beberapa anak sudah mulai tampak pada usia setahun dan anak-anak yang lain di atas dua tahun.

4. Tahap Pemerolehan Fonologi

Pemerolehan fonologi diawali dengan pemerolehan bunyi-bunyi dasar, seperti bunyi vokal dan bunyi konsonan. Pada usia setahun, si anak mulai mengkombinasikan bunyi-bunyi dasar tersebut, misalnya menggabungkan bunyi vokal dan konsonan. Hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan, kognitif, dan alat ucap.

Perkembangan Bahasa pada Anak

Ada beberapa teori tentang perkembangan bahasa anak, yaitu teori nativisme yang diungkapkan oleh Noam Chomsky, teori behaviorisme yang diungkapkan oleh B.F. Skinner, dan teori kognitivisme yang diungkapkan oleh Jean Piaget (Chaer, 2003: 221-225).

1. Teori Nativisme

Teori ini mengatakan bahwa bahasa merupakan pemberian biologis. Teori ini juga berpendapat bahwa bahasa itu sangatlah kompleks sehingga mustahil dipelajari dalam waktu yang singkat melalui metode peniruan (*imitation*). Jadi, sudah ada beberapa aspek penting mengenai sistem bahasa yang sudah ada pada manusia secara alamiah. Teori ini tidak menganggap lingkungan punya pengaruh dalam pemerolehan bahasa. Teori ini dikemukakan oleh Chomsky. Chomsky juga mengatakan bahwa bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia, sesuai dengan salah satu ciri bahasa yaitu *language is human*. Hal tersebut didasarkan pada beberapa asumsi.

- a. Perilaku berbahasa adalah sesuatu yang diturunkan secara genetik. Pola perkembangan bahasa itu sama pada semua macam bahasa dan budaya (universal) dan lingkungan hanya memiliki peranan kecil di dalam proses pematangan bahasa.
- b. Bahasa dapat dikuasai dalam waktu singkat.
- c. Lingkungan bahasa si anak tidak dapat menyediakan data secukupnya bagi penguasaan tata bahasa yang rumit dari orang dewasa.

Menurut Chomsky, seorang anak dilahirkan dengan dibekali LAD (*Language Acquisition Device*) yang merupakan pemberian biologis yang sudah diprogramkan untuk merinci butir-butir yang mungkin dari suatu tata bahasa. LAD dianggap sebagai bagian fisiologis dari otak yang khusus untuk memproses bahasa, dan tidak punya kaitan dengan kemampuan kognitif lainnya.

2. Teori Behaviorisme

Teori ini mengatakan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Istilah bahasa bagi penganut behaviorisme dianggap kurang tepat karena istilah bahasa itu menyiratkan suatu wujud atau sesuatu yang digunakan, bukan sesuatu yang dilakukan. Padahal, bahasa itu merupakan suatu perilaku diantara perilaku-perilaku manusia lainnya. Jadi, penganut behaviorisme lebih suka menggunakan istilah perilaku verbal (*verbal behavior*) daripada istilah bahasa. Menurut teori ini, kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya. Seorang anak dianggap tidak memiliki peranan yang aktif di dalam proses perkembangan perilaku verbalnya. Proses perkembangan bahasa terutama ditentukan oleh lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungannya. Pencetus teori ini ialah B.F. Skinner. Skinner berpendapat bahwa kaidah bahasa ialah perilaku verbal yang memungkinkan seseorang dapat menjawab atau mengatakan sesuatu. Namun, kalau kemudian si anak dapat berbicara, itu bukanlah karena penguasaan kaidah (aturan) bahasa sebab si anak tidak dapat mengungkapkan kaidah bahasa, melainkan dibentuk secara langsung oleh faktor di luar dirinya. Rangsangan (stimulus) dari lingkungan tertentu memperkuat kemampuan berbahasa si anak.

3. Teori Kognitivisme

Teori ini diungkapkan oleh Jean Piaget. Piaget menyatakan bahwa bahasa itu bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu diantara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa distrukturi oleh nalar. Maka, perkembangan bahasa harus berlandaskan pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Jadi, tahap perkembangan kognitif menentukan tahap perkembangan bahasa. Piaget juga menjelaskan hubungan antara perkembangan kognitif dengan perkembangan bahasa pada anak. Tahap perkembangan dari lahir sampai usia 18 bulan disebut Piaget sebagai tahap sensori motor. Pada tahap ini, dianggap belum ada bahasa karena

si anak belum menggunakan lambang-lambang untuk menunjuk pada benda-benda di sekitarnya. Pada tahap ini, si anak memahami dunianya melalui alat inderanya (*sensory*) dan gerak kegiatan yang dilakukannya (*motor*). Anak hanya mengenal benda jika benda itu dialaminya secara langsung. Begitu benda itu hilang dari penglihatannya maka benda itu dianggap tidak ada lagi. Menjelang akhir usia satu tahun barulah si anak itu dapat menangkap bahwa objek itu tetap ada (*permanen*), meskipun sedang tidak dilihatnya. Dilihat atau tidak, benda itu tetap ada sebagai benda yang memiliki sifat *permanen*.

Anak yang baru lahir sampai usia satu tahun disebut dengan *infant* yang artinya tidak mampu berbicara. Istilah ini memang tepat jika dikaitkan dengan kemampuan berbicara atau berbahasa. Tetapi, jika dikaitkan dengan kemampuan berkomunikasi, hal itu tidaklah tepat karena meskipun tanpa bahasa, bayi sudah dapat berkomunikasi dengan orang tuanya atau orang di sekelilingnya. Misalnya, suara tangisan yang dapat diinterpretasikan dengan rasa lapar atau rasa haus. Jadi, tahap perkembangan bahasa pada anak dapat dibagi menjadi dua, yaitu tahap perkembangan artikulasi dan tahap perkembangan kata dan kalimat (Poerwo dalam Dardjowidjojo, 1991).

1. Tahap Perkembangan Artikulasi

Tahap ini terjadi sejak si anak lahir sampai kira-kira berusia 14 bulan. Pada tahap ini, si anak sudah mampu menghasilkan bunyi-bunyi vokal dengan maksud untuk menyatakan perasaan tertentu. Perkembangan dalam menghasilkan bunyi tersebut disebut dengan perkembangan artikulasi yang dilalui oleh si anak melalui rangkaian tahap berikut ini.

a. Bunyi Resonansi

Produksi bunyi yang terjadi di rongga mulut tidak terlepas dari kegiatan dan perkembangan motorik anak pada bagian rongga mulut tersebut. Kegiatan rutin yang menyangkut rongga mulut telah dilakukan oleh anak sewaktu ia menyusu pada ibunya. Di dalam aktifitas menyusu ini, anak melakukan gerak refleks berupa aktifitas kenyut-telan (*suck-swallow*) yang ritmis. Gerak refleks tersebut menyebabkan si anak dapat menggerakkan rahang secara bebas ke depan dan ke belakang. Bunyi yang paling umum yang dapat dibuat si anak ialah bunyi tangisan karena merasa tidak enak atau merasa lapar atau haus. Lama-kelamaan, sang ibu dapat menangkap maksud dari pola tangisan itu, apakah tangisan lapar atau tangisan tidak nyaman.

b. Bunyi Berdekut

Mendekati usia dua bulan, si anak telah mengembangkan kendali otot mulut untuk memulai dan menghentikan gerakan secara mantap. Pada tahap ini, suara tawa dan suara berdekut (*cooing*) telah terdengar. Bunyi berdekut ini agak mirip dengan bunyi pada burung merpati. Bunyi berdekut ini ialah bunyi konsonan yang berlangsung dalam satu hembusan nafas, bersamaan dengan bunyi hambat antara velar dan uvular. Bunyi berdekut yang keluar seringkali seperti meledak-ledak yang disertai dengan bunyi tawa.

c. Bunyi Berleter

Berleter adalah mengeluarkan bunyi yang terus-menerus tanpa tujuan yang biasanya dilakukan anak berusia antara empat sampai enam bulan. Anak pada usia tersebut sering mencoba berbagai macam bunyi dan ia dapat mengendalikan bagian-bagian organ yang terlibat dalam mekanisme bunyi. Pada usia ini, si anak sudah mampu membuat bunyi vokal, bunyi konsonan labial, bunyi konsonan frikatif, dan sebagainya. Selama masa ini, si anak mencoba mengeluarkan bermacam-macam bunyi.

d. Bunyi Berleter Ulang

Tahap ini dilalui si anak sewaktu usia antara enam sampai sepuluh bulan. Si anak juga sudah memiliki kemampuan penguasaan lidah. Konsonan yang mula-mula dapat diucapkan ialah bunyi labial seperti /p/ dan /b/, bunyi letup alveolar seperti /t/ dan /d/, dan bunyi nasal seperti /m/, dan /n/. Bunyinya belum sempurna. Yang paling umum terdengar ialah bunyi rangkaian konsonan dan vokal seperti 'ba-ba' atau 'ma-ma'.

e. Bunyi Vokabel

Vokabel ialah bunyi yang hampir menyerupai kata, tetapi tidak memiliki arti, dan bukan merupakan tiruan dari orang dewasa. Vokabel ini dapat dihasilkan oleh anak antara usia 11 sampai 14 bulan. Pada usia ini, anak tidak lagi mengulang gabungan konsonan dan vokal yang sama, tetapi sudah gabungan yang bervariasi. Pada usia ini juga, si anak sudah mulai menirukan intonasi orang dewasa.

2. Tahap Perkembangan Kata dan Kalimat

Kemampuan bervokabel akan dilanjutkan dengan kemampuan mengucapkan kata, lalu mengucapkan kalimat sederhana dan menjadi kalimat yang sempurna. Kemampuan mengucapkan kata pertama sangat ditentukan oleh penguasaan artikulasi dan oleh kemampuan

mengaitkan kata dengan benda yang menjadi rujukannya. Pada tahap ini, si anak mampu mengucapkan sebuah kata sebatas kemampuan artikulasinya. Misalnya, dalam Bahasa Indonesia, si anak dapat menirukan kata 'ikan' dengan bunyi /itan/. Kata-kata pertama yang berhasil diucapkan oleh si anak akan disusul dengan kata kedua, ketiga, dan seterusnya. Jadi, pertama sekali, si anak berbicara dengan kalimat satu kata yang disebut dengan *holofrasis*. Kata-kata yang sering muncul ialah kata-kata yang sudah ada disekeliling si anak seperti mainan, binatang, makanan, dan pakaian. Setelah menguasai kalimat satu kata, si anak akan memiliki kemampuan untuk menghasilkan kalimat dua kata. Kalimat dua kata ini ialah kalimat yang hanya terdiri dari dua buah kata sebagai kelanjutan dari kalimat satu kata. Misalnya, si anak sudah dapat mengatakan 'mimik cucu' untuk kata 'minum susu'. Kemampuan ini terjadi saat anak menjelang usia 18 bulan. Setelah penguasaan kalimat dua kata, maka tahapannya berkembang menjadi tahap penyusunan kalimat sederhana. Menjelang usia dua tahun, anak sudah dapat menyusun kalimat sederhana yang berpola subjek, aksi, dan objek seperti kalimat 'Adek minum susu'. Pada masa ini, perkembangan bahasa anak meningkat dengan pesat. Hal ini dikarenakan orang tua khususnya para ibu sering menggunakan berbagai teknik untuk mengajak anak bercakap-cakap sehingga menjelang usia tiga tahun, si anak sudah mengenal pola dialog. Si anak juga sudah mengerti kapan gilirannya berbicara dan kapan giliran lawan bicaranya berbicara. Hal itu berlangsung terus sampai anak berusia empat atau lima tahun. Ketika memasuki usia sekolah, anak-anak sudah menguasai hampir semua kaidah dasar gramatikal bahasa ibunya. Ia sudah dapat membuat kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat lainnya.

Menurut Arifuddin (dikutip oleh Indah Permatasari, Syahrul dan Yasnur, 2019: 265-273), tahap perkembangan bahasa dibagi menjadi empat tahap, yaitu:

1. Tahap Praujaran

Pada tahap ini, bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh si anak belum bermakna. Bunyi-bunyi tersebut berupa bunyi vokal ataupun bunyi konsonan. Secara keseluruhan, bunyi-bunyi yang dihasilkan tidak mengacu pada kata atau makna tertentu. Tahap ini terdiri dari beberapa fase yang berlangsung dari si anak lahir sampai berumur 12 bulan.

- a. Pada umur 0-2 bulan, si anak hanya mengeluarkan bunyi refleksif untuk menyatakan rasa lapar, sakit, atau rasa tidak nyaman. Bunyi-

bunyi itu tidak bermakna secara bahasa, tapi merupakan bahan untuk tuturan selanjutnya.

- b. Pada umur 2-5 bulan, si anak mulai memproduksi bunyi-bunyi vokal yang bercampur dengan bunyi-bunyi konsonan. Bunyi-bunyi ini biasanya muncul sebagai respon terhadap senyum atau ucapan ibunya atau orang lain.
 - c. Pada umur 4-7 bulan, si anak mulai memproduksi bunyi agak sempurna dengan durasi lebih lama. Bunyi yang dihasilkan lebih bervariasi.
 - d. Pada umur 6-12 bulan, si anak mulai berceloteh. Celotehannya merupakan pengulangan konsonan dan vokal yang sama seperti ba-ba, ma-ma, da-da.
2. Tahap Satu Kata
Fase ini berlangsung ketika anak berusia 12-18 bulan. Pada masa ini, si anak menggunakan satu kata yang memiliki arti yang mewakili satu kalimat atau lebih. Tahap ini disebut juga tahap holofrasis.
 3. Tahap Dua Kata
Fase ini berlangsung ketika si anak berusia sekitar 18-24 bulan. Pada tahap ini, kosakata dan gramatika si anak berkembang dengan cepat. Si anak mulai menggunakan dua kata dalam berbicara. Tuturannya bersifat telegrafik yang artinya apa yang dituturkan oleh si anak hanyalah kata-kata yang penting saja, seperti kata benda, kata sifat, dan kata kerja. Kata-kata yang tidak penting dihilangkan, seperti halnya kalau kita menulis telegram.
 4. Tahap Penggabungan Kata
Fase ini berlangsung ketika si anak berusia 3-5 tahun atau sampai mulai sekolah. Pada usia 3-4 tahun, tuturan si anak mulai lebih panjang dan tata bahasanya lebih teratur. Si anak tidak lagi menggunakan hanya dua kata, tetapi tiga kata atau lebih. Pada umur 5-6 tahun, bahasa si anak telah menyerupai bahasa orang dewasa.

KESIMPULAN

Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak pada saat ia memperoleh bahasa ibunya. Proses pemerolehan bahasa ini sudah dimulai sejak anak itu dilahirkan. Pada saat memperoleh bahasa pertamanya, seorang anak mengalami proses kompetensi dan proses performansi. Proses kompetensi merupakan proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi ini

merupakan syarat terjadinya proses performansi yang terdiri dari proses pemahaman dan proses menghasilkan kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar. Sedangkan, proses menghasilkan kalimat ialah proses mengeluarkan kalimat-kalimat sendiri. Sejak dilahirkan, si anak sudah memiliki alat yang disebut dengan LAD (*Language Acquisition Device*) yang memungkinkan seorang anak memperoleh bahasa ibunya. Setelah si anak memperoleh bahasa ibunya, maka terjadilah tahap berikutnya yaitu tahap perkembangan bahasa yang terdiri dari tahap perkembangan artikulasi yang melalui rangkaian tahap bunyi resonansi, bunyi berdekut, bunyi berleter, bunyi berleter ulang, dan bunyi vokabel dan tahap perkembangan kata dan kalimat yang melalui rangkaian tahap pengucapan kata pertama, tahap pengucapan kalimat satu kata, tahap pengucapan kalimat dua kata, dan pengucapan kalimat sempurna yang sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana & Sodiq. (2000). *Psikolinguistik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arifuddin. (2010). *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azizah, N., & Kurniawati, Y. (2013). Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau Dari Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(2), 50-57.
- Bloomfield, Leonard. (1933). *Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Brown, R. (1970). *Psycholinguistics*. New York: The Free Press.
- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, Noam. (1965). *Aspect of the Theory of Syntax*. Cambridge: M.I.T. Press.
- Clark, Herbert & Eve V. Clark. (1977). *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Broce Jovanovich.
- Dardjowidjojo, Soejono. (1991). *Language Neurology*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Dardjowidjojo, Soejono (2008). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ellis, Rod. (1990). *Instructed Second Language Acquisition*. Cambridge: Basil Blackwell, Inc.
- Fatmawati, S. R. (2015). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik. *Lentera*, 18(1), 63-75.
- Harriot, Peter. (1970). *An Introduction to the Psychology of Language*. London: Methuen and Co.

- Lenneberg, Eric H. (1969). *Biological Foundation of Language*. New York: Wiley and Son.
- Mahajani, T., & Muhtar, R. H. (2019). Pemerolehan Bahasa dan Penggunaan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 170-178. <https://doi.org/10.20961/jpi.v5i1.33836>
- Miles & Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (terj. Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Oktadiana, B., Hayati, E., & Sofiana, I. A. (2019). Analisis Perkembangan Bahasa Anak Usia Dasar (Tercapai) Di Mi Ma'arif Sambego. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 225-245. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.335>
- Pateda, Mansoer. (2007). *Aspek-Aspek Psikolinguistik*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Piaget, J. (1965). *Language and Thought of the Child*. New York: Humanities Press.
- Ryeo, Park Jin. (2019). Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Indonesia) pada Anak Usia 2 Tahun. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(1), 15-28.
- Sahril. (2014). Pemerolehan Bahasa Anak (Studi Kasus terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini). *Medan Makna*, 12 (2), 187-195.
- Skinner, B.F. (1959). *Verbal Behavior*. New York: Appleton Century Crafts.
- Steinberg, Danny D. (1999). *An Introduction to Psycholinguistics*. London: Longman Group.
- Suardi, Indah Permatasari, R. Syahrul, & Asri, Yasnur. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 (1), 265-273.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Syaprizal, Muhammad Peri. (2019). Proses Pemerolehan Bahasa pada Anak. *Jurnal Al-Hikmah*, 1 (2), 75-86.
- Tarigan, H.G. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Troike. (2006). *Introducing Second Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Verma & Krishnaswamy. (1996). *Modern Linguistics: An Introduction*. New Delhi: Oxford University Press.
- Zubaidah, Enny. (2004). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Teknik Pengembangannya di Sekolah. *Cakrawala Pendidikan*, 23 (3), 459-479.